



Strategi Survival Pekerja Migran di Masa Pandemi Covid-19 di Suralaga, Lombok Timur

Saipul Hamdi*¹, Syarifuddin², Oryza Pneumatica Indrasari³, Mutia Maesarah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi Universitas Mataram, Indonesia;

Kata Kunci

Kata kunci: Strategi, survival, pekerja migran, Suralaga, sosial-ekonomi, Covid-19

Abstrak

Profesi pekerja imigran merupakan profesi yang sangat menjanjikan dan menjadi sumber finansial utama bagi pekerja dan keluarga yang ditinggal. Uang yang mereka dapatkan biasanya digunakan untuk berbagai kebutuhan termasuk membangun rumah, membiayai pendidikan anak-anak dan juga sebagai modal usaha. Namun dengan munculnya pandemi Covid-19 ini kelompok pekerja migran kesulitan untuk mempertahankan usaha-usaha mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tantangan-tantangan ekonomi yang dihadapi oleh pekerja migran selama masa pandemi, dan strategi-strategi yang digunakan oleh kelompok pekerja migran untuk survive di tengah ancaman krisis ekonomi Covid-19. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan dan analisisnya menggunakan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi-partisipasi, wawancara FGD, dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil sampel 25 orang. Hasil temuan di lapangan menunjukkan hambatan yang diterima para pekerja migran selama masa pandemi Covid-19 ini berupa pemutusan hubungan kerja, gaji yang tidak full, kenaikan harga barang-barang, dan juga uang yang dikirimkan untuk keluarga di Indonesia berkurang. Adapun strategi survive yang dilakukan oleh kelompok pekerja migran pada masa pandemi ini, dengan melakukan bertani, beternak dan juga memanfaatkan sisa tabungan dari hasil mereka menjadi pekerja migran. Selain itu dari pihak pemerintah melakukan bantuan seperti bantuan BST, pengembangan UMKM dan juga mengadakan pelatihan berupa ternak lele atau dinamakan program budi daya lele bawak prinisan (Bule Baper). Selain strategi tersebut terdapat juga strategi lain seperti kembali lagi menjadi pekerja migran melalui jalur legal dan ilegal.

Keywords

Keywords: Survival Strategy, migrant workers, Suralaga, socio-economic, Covid-19

Abstract

The profession of immigrant workers is a very promising profession and is the main source of finance for workers and their families left behind. The money they get is usually used for various needs including building a house, financing children's education and also as business capital. However, with the emergence of the Covid-19 pandemic, this group of migrant workers is finding it difficult to maintain their businesses. This article aims to find out the economic challenges faced by migrant workers during the pandemic, and the strategies used by groups of migrant workers to survive amidst the threat of the Covid-19 economic crisis. This research was conducted for 6 months using qualitative research and analysis using phenomenology. Data collection techniques through observation-participation, FGD interviews, and documentation. This study took a sample of 25 people. The findings in the field show that the obstacles faced by migrant workers during the Covid-19 pandemic are in the form of termination of employment, wages that are not full, an increase in the price of goods, and also reduced money sent to families in Indonesia. As for the survival strategy carried out by groups of migrant workers during this pandemic, by doing farming, raising livestock and also utilizing the remaining savings from their results to become migrant workers. In addition, the government provides assistance such as BST assistance, MSME development and also provides training in the form of catfish or the so-called prinisan catfish cultivation program (Bule Baper). Apart from this strategy, there are also other strategies such as returning to being a migrant worker through legal and illegal channels.

*Corresponding Author: Saipul Hamdi, Program Studi Sosiologi Universitas Mataram, Indonesia;

Email: shamdi@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Di Awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-cov-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus Disease 2019 yang disingkat dengan Covid-19 (Yuliana, 2020). Dengan adanya pandemi Covid-19 ini, banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi terutama dalam bidang sosial dan ekonomi masyarakat. Peningkatan sebaran Covid-19 dari hari ke hari menghambat interaksi sosial dan interaksi ekonomi, apalagi dengan diterapkannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), yang mana membatasi mobilitas masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-harinya (Muhtarom, 2021).

Adanya pandemi Covid-19 ini menyebabkan permasalahan dalam segala hal terutama dalam hal ekonomi. Gangguan terhadap aktivitas ekonomi karena adanya kebijakan pengaman wilayah untuk menahan penyebaran virus telah menyebabkan banyak pengusaha menutup usahanya dan mengalami kebangkrutan yang berakibat pada pengurangan jumlah pekerja maupun pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran terutama pada sektor-sektor yang paling terdampak pandemi (Fiskal kemenkeu.go.id, 2021). Salah satu kelompok yang terkena dampaknya yaitu para pekerja migran. Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan istilah pengganti TKI yang resmi digunakan oleh Pemerintah Indonesia. Adapun TKI (Tenaga Kerja Indonesia) atau pekerja migran adalah sebutan lama yang berlaku sebelum terbitnya Undang-Undang (UU) Nomor 18 tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia.

Di Indonesia sendiri jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) pada tahun 2021 adalah 4.530 orang, sedangkan pada Januari tahun 2022 terhitung sebanyak 6.436. Di Provinsi NTB jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) pada tahun 2021 adalah 40.805 orang. Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang bekerja keluar negeri mengalami penurunan akibat adanya virus Covid-19 yang melanda seluruh negara. Sedangkan Kabupaten Lombok Timur dari tahun 2013-2017 jumlah PMI Pria adalah 44.077 orang, sedangkan jumlah Pekerja Migran berjumlah 4.291 orang (BP2MI, 2021; BPS, 2017; BPS, 2020). Sedangkan di kecamatan Suralaga sendiri jumlah PMI pada tahun 2014 sebanyak 500 orang, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 485 orang (Badan Pusat Statistik Lombok Timur, 2020)

Dapat dilihat bahwa NTB merupakan salah satu daerah penyumbang pekerja migran dengan jumlah yang tinggi, terutama di kabupaten Lombok Timur, salah satu kecamatan di Lombok Timur yang masyarakatnya banyak memilih untuk menjadi pekerja

migran yaitu Kecamatan Suralaga. Setiap tahunnya masyarakat di Kecamatan Suralaga banyak yang memutuskan untuk berangkat baik melalui jalur legal maupun ilegal. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini menyebabkan penurunan pendapatan bagi para pekerja migran sehingga banyak yang memutuskan untuk kembali atau justru dipulangkan. Mereka terpaksa harus survive untuk bisa tetap bertahan di tengah pandemi Covid-19 dan juga perekonomian yang belum stabil ini secara nasional dan global.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi survival pekerja migran di masa pandemi Covid-19. Penelitian tentang strategi survival PMI belum banyak diteliti dan ditulis, sebagian besar peneliti membahas tentang strategi kelangsungan hidup para perempuan mantan pekerja migran (Hakim, 2011), strategi adaptasi para eks-pekerja migran dalam aspek sosial ekonomi, (Safitri, 2018), strategi bertahan hidup mantan TKI pria (Triyasari & Handoyo, 2018), strategi mata pencaharian mantan pekerja migran (Wahyudi et al., 2021), yang mana dari keempat penelitian tersebut tidak ada yang membahas secara spesifik bagaimana strategi para mantan pekerja migran survive pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini sangat urgen karena pada masa pandemi ini ekonomi sedang tidak stabil yang menyebabkan kenaikan harga barang dan susah mencari pekerjaan, sehingga pengeluaran menjadi meningkat dari sebelum adanya pandemi ini. Penelitian ini dapat menutupi kesenjangan dalam penelitian penelitian yang sebelumnya yang hanya membahas strategi survive para pekerja migran sebelum masa pandemi.

Pekerja migran sejauh ini banyak menggunakan strategi berupa memanfaatkan hasil remitansi yang sudah mereka dapatkan seperti membeli sawah, selain itu juga mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk bisa bertahan berupa BLT dan juga PKH, tetapi strategi survive tersebut tentu saja masih dianggap kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka di tengah harga yang terus melambung tinggi. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang strategi para mantan pekerja migran untuk terus tetap bisa bertahan di masa pandemi ini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kelompok pekerja migran dan strategi yang digunakan oleh kelompok pekerja migran untuk survive di tengah ancaman krisis ekonomi Covid-19. Tantangan yang diterima oleh para pekerja migran selama masa pandemi Covid-19 ini yaitu berupa pemutusan hubungan kerja, gaji yang tidak full, kenaikan harga barang-barang, dan juga uang yang dikirimkan untuk keluarga di Indonesia berkurang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi survive para mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan di Desa Suralaga, Desa Paok Lombok, dan Dasan Borok yang berada di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Alasan memilih tiga desa ini selain karena penyumbang Pekerja Migran terbesar di Lombok Timur, tetapi juga mereka sangat rentan merasakan masalah perekonomian akibat dampak pandemi Covid-19. Dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang, maka memilih informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, para mantan pekerja migran, kepala desa, staff desa dan juga ketua UMKM Untuk pengambilan data menggunakan observasi-partisipasi, wawancara mendalam, FGD dan dokumentasi metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan analisisnya menggunakan fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Ekonomi Pekerja Migran Akibat Covid-19

Penyebaran pandemi Covid-19 telah memaksa pemerintah di negara-negara kawasan Asia dan Pasifik untuk mengadakan kebijakan pengamanan wilayah dan pembatasan sosial secara besar-besaran (Dinata & Akbar, 2021). Sebagai konsekuensi dari kebijakan tersebut menyebabkan aktivitas ekonomi dan sosial menjadi terganggu yang pada akhirnya menyebabkan gangguan terhadap perekonomian secara keseluruhan termasuk gangguan pada pasar tenaga kerja dan penurunan tingkat pendapatan pekerja di seluruh wilayah (<https://fiskal.kemenkeu.go.id>,2021). Dampak Covid-19 juga dialami pekerja migran Indonesia, mereka kesulitan berkembang secara ekonomi.

Data di lapangan menunjukkan bahwa para pekerja migran juga rentan terpengaruh oleh kebijakan pembatasan sosial di jalur kepulauan yang melewati berbagai perbatasan negara. Risiko juga dialami para pekerja migran setelah kembali ke tanah air, terutama dampak keberlangsungan kehidupan untuk menghadapi dampak pandemi yang sudah memasuki tahun ketiga ini (kompas.com,2022). Di antara dampak yang dialami oleh pekerja migran di antaranya adalah:

a. Kesulitan dalam menerima remitansi

Salah satu dampak ekonomi yang mereka hadapi yaitu kesulitan menerima remitansi akibat pemutusan hubungan kerja dan juga pemotongan gaji, yang mana hal tersebut diungkapkan oleh ibu Hafazah Putri.

“Kemarin saat Covid-19 hanya digaji setengahnya, alasannya, aku kan kerjanya kayak di kompi gitu, sangat tergantung pada skedul, kadang majikan takut ngebooking maka jadi nggak full kerja” (wawancara 15 Maret 2022).

Dalam pengakuan tersebut ibu Hafazah Putri hanya mendapatkan setengah dari gajinya saja, hal itu karena waktu kerja yang tidak full dan juga para pengguna jasa mereka di sana tidak berani menggunakan jasa mereka secara full karena dianggap terlalu mahal ditengah ekonomi yang sedang tidak stabil ini. Hal ini menyebabkan gaji yang diterima dari perusahaan dipotong, untuk memenuhi kehidupan di sana juga ibu Hafazah mengaku mengambil pekerjaan tambahan karena makan tidak ditanggung oleh perusahaan. Inilah yang menjadi salah satu alasan ibu Hafazah Putri kembali ke Indonesia. Selain keterangan dari ibu Hafazah putri, terdapat juga keterangan dari bapak Zuriadi.

“Kemarin awal pandemic Covid-19 saya dipulangkan, karena sesuatu hal. Jadi untuk memenuhi kebutuhan hidup saya menggunakan uang yang saya tabung selama bekerja, dan pekerjaan saya sekarang merawat sapi untuk bisa dijual” (wawancara 17 Maret 2022).

Dari keterangan bapak Zuriadi bahwa dia dipecat oleh perusahaan tanpa alasan yang jelas sehingga hal tersebut yang menyebabkan dia kembali ke Indonesia dan memulai usaha merawat sapi di sini untuk tetap bertahan hidup. Adapun keterangan dari bapak Muh Kencana selaku sekdes desa Paok Lombok

“Memang persisnya di tahun 2021 itu termasuk mereka yang ada di sana sangat kesulitan karena aturan di Malaysia. Pada saat itu lagi meningkat, dan sangat berdampak sekali. Ada masyarakat yang hampir 8 bulan tidak kirim apa-apa, karena memang tidak bekerja. Karena bos sawit tidak boleh membuka lahannya harus betul-betul di lockdown. Walaupun mereka buka tempat kerja atau perusahaan, tapi dia tetap tidak bisa menarik uang untuk bayar pekerjanya. Makanya ada yang dikirim uang dari sini, untuk biaya hidupnya disana” (wawancara 14 Maret 2022).

Selain itu juga terdapat pengakuan terdapat dari ibu Hj. Humaira, “nah pas waktu corona itu ada kendala karena bank tutup di sana, kalau normal seperti ini apa yang kita butuhkan itu yang dikirim, pas waktu corona kan semua itu” (wawancara 14 Maret 2022). Dari keterangan bapak Muh Kencana dan ibu Hj. Humaira tersebut pada awal terjadinya pandemi Covid-19 terdapat hambatan dalam mengirimkan remitansi yang mana terdapat aturan dari pemerintah negara setempat yang menyebabkan bank tutup, hal itu menyebabkan tertundanya kiriman untuk keluarga di Indonesia.

Keterangan dari ibu Hafazah Putri bapak Zuriadi dan Muh Kencana tersebut juga diungkapkan oleh bapak Benny Ramadhani pada 29 Juni 2020, selaku ketua BN2TKI menyatakan bahwa jumlah pekerja migran yang dipulangkan ke Indonesia sebanyak 162.000 orang (Kompas.com,2020) hal itu juga berpengaruh terhadap hasil remitansi di tahun 2020, di tengah-tengah pandemi

Covid-19, alur remitansi ke Indonesia dari 22 negara menurun tajam sebesar 17,3 persen. Selain itu, banyak juga pekerja migran yang di-PHK akibat dari pandemi, yang berdampak pada kehidupan keluarga pekerja migran dan ekonomi di kawasan pedesaan, karena sebagian besar masyarakat yang berangkat menjadi pekerja migran berasal dari pedesaan (Kemenlu.go.id,2021).

b. PMI kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya

Selain keputusan hubungan kerja salah satu dampak yang mereka rasakan yaitu setelah kembali ke Indonesia yaitu kenaikan harga barang-barang yang tinggi misalnya seperti sekarang ini terjadi kenaikan harga minyak goreng, sementara mereka harus memulai memikirkan strategi agar bisa terus bertahan. adapun bagi pekerja migran yang sudah membuka usaha di Indonesia mereka mengalami penurunan pendapatan juga akibat adanya aturan dari pemerintah untuk membatasi penyebaran Covid-19. Seperti pengakuan dari H. Jalal.

“Dampaknya itu merosot tajam petani juga babak belur sekarang apalagi *rabok* (pupuk) mahal harganya, sampai satu juta satu kuintal. Apalagi minyak sekarang, apa guna kita punya kelapa sawit” (13 maret 2022).

Dari keterangan H. Jalal tersebut, para pekerja migran yang memutuskan untuk kembali menjadi petani kesulitan dalam memenuhi hidup mereka. Hal ini karena kenaikan harga pupuk untuk tanaman, dan juga jatuhnya harga sayuran di pasaran selain itu juga susah akses untuk mendistribusikan sayuran mereka ke masyarakat luar.

c. Kesulitan menjadi pekerja migran legal

Selain mengganggu sistem kesehatan, pandemi Covid-19 juga mengakibatkan para pekerja migran Indonesia di berbagai negara kehilangan pekerjaan. Baik karena masa kontrak mereka telah berakhir, atau karena pembatasan mobilitas sehingga pekerja tidak dapat kembali ke negara tempat bekerja maupun gagal pergi ke negara tujuan lain.

Kemerosotan ekonomi akibat berbagai pembatasan mobilitas berdampak pada pengurangan tenaga kerja di sektor formal maupun pekerja rumah tangga. Pembatasan pintu keluar masuk antarnegara juga menyebabkan pekerja migran kesulitan masuk ke negara tujuan (theconversation.com, 2022).

Hal tersebut menyebabkan masyarakat yang berkeinginan menjadi pekerja migran secara legal, harus menempuh jalur ilegal untuk menjadi pekerja migran hal ini karena adanya penerapan pembatasan sosial di negara yang akan dituju yang mana negara tersebut sementara waktu menutup akses untuk orang asing masuk. Sehingga banyak masyarakat yang memutuskan untuk menjadi pekerja migran ilegal

karena terhindar dari aturan tersebut. Seperti salah satu pengakuan dari ibu azizah yang mana anaknya berangkat melalui jalur ilegal dan juga bapak H.Jalal yang mengaku terdapat dua orang masyarakat yang berangkat melalui jalur ilegal pada masa pandemi ini, biasanya masyarakat yang berangkat melalui jalur ilegal ini memiliki tujuan untuk ke Malaysia. Jalur ilegal memiliki beberapa keuntungan seperti terbebas dari *lockdown*.

Dari keterangan beberapa informan tersebut dapat disimpulkan pandemi Covid-19 ini memberikan dampak yang sangat besar bagi perekonomian mereka, yang mana terjadi penurunan ekonomi berupa berkurangnya pendapatan masyarakat dan juga peningkatan pengeluaran pada kalangan pekerja migran di kecamatan Suralaga akibat adanya pandemi Covid-19 ini, selain itu juga masyarakat yang akan berangkat sebagai pekerja migran harus menempuh jalur ilegal.

Tantangan-Tantangan Ekonomi dan Usaha yang Dihadapi Oleh Pekerja Migran Selama Covid-19

Pada masa pandemi ini para mantan pekerja migran banyak mendapatkan tantangan-tantangan selama masa pandemi berikut beberapa tantangan yang dihadapi oleh para mantan pekerja migran di kecamatan Suralaga.

a. Kekurangan modal untuk usaha

Salah satu tantangan yang dihadapi para pekerja migran pada masa pandemi ini yaitu, mereka kesulitan dalam mendapatkan modal usaha. Hal ini karena sulitnya menerima kiriman dari saudara yang masih menjadi pekerja migran, karena mereka juga hanya digaji setengahnya saja, hal ini dikarenakan para pengguna jasa mereka tidak berani mempekerjakan mereka secara full, selain itu juga adanya aturan dari pemerintah setempat untuk melakukan pembatasan sosial menyebabkan mereka kesulitan untuk mengirim uang. Sedangkan untuk bantuan dari pemerintah tidaklah merata hanya beberapa orang saja yang mendapatkan bantuan modal tersebut hal ini diungkapkan oleh bapak Zuriyadi.

“Katanya sih ada bantuan sembako dan BLT, tetapi saya tidak pernah dapat, mungkin ada orang yang lebih membutuhkan dibandingkan saya, tetapi di masa pandemi ini semua orang membutuhkan itu. Terdapat juga ungkapan dari ibu Azizah “Tidak ada, tidak ada sama sekali. Malah yang berada yang dapat bantuan” (wawancara 15 Maret 2022).

Dari keterangan bapak Zuriyadi dan ibu Azizah dalam pengakuan tersebut mereka mengatakan bahwa, mereka tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah justru mereka mengatakan, yang mendapatkan bantuan yaitu para masyarakat yang dianggap mampu. Hal ini terjadi karena pihak dari pemerintah desa belum melakukan pendataan ulang terkait siapa saja masyarakatnya yang membutuhkan bantuan tersebut,

protes terkait hal tersebut diungkapkan oleh ibu Hafazah Putri “Harusnya kan di data ulang gitu, yang digunakan untuk bansos itu kan data data lama jadi yang kaya yang dapet” (wawancara 15 Maret 2022).

b. Kesulitan dalam pendistribusian dan kesenjangan harga barang

Adapun dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat yaitu kesulitan untuk mendistribusikan produk olahan mereka, yang mana dengan adanya PPKM dan PSBB ini menyebabkan pendistribusian menjadi tertunda seperti yang dikatakan oleh bapak H. Jalal.

“Dampaknya itu merosot tajam petani juga babak belur sekarang apalagi *rabok* (pupuk) mahal harganya, sampai satu juta satu kintal. Selama ini kita lihat menganggur mereka gagal mengelola uangnya habis, pertama dia buat rumah, biaya sekolah kan habis uangnya. Tapi ada segelintir orang yang udah punya usaha, tapi setelah mereka pulang ndak ada pekerjaan disini menganggur mereka, kadang kadang petani tapi harga pupuk mahal gimana bisa hidup petani, seharusnya kalian yang jadi dosen dan mahasiswa ini teriakkan nasib petani petani ini. Terus terang pada saat ini memang situasi kita susah sy juga mengalami kerugian, anjlok sekali akibat pandemic ini harga telur murah pakan mahal jagung mahal. dulu dapat kita harga 300 sekarang sudah naik jadi 435 satu karung. Sekarang rata rata kita jadi peternak rugi telak kita. Saya punya 3 pegawai disini saya kasih mereka 2.5 jt perbulan” (wawancara 13 Maret 2022)

Selain dari pengakuan H. Jalal terdapat juga pengakuan dari bapak Abu Hasiyah yang menyatakan bahwa “ada pandemi Covid-19 ini semua orang merasakan dampaknya seperti peternak, dalam pertanian harga pupuk mahal sedangkan harga panen atau barang tani semakin turun. Sehingga jauh dari kesenjangan, pedagang pembeli semakin kurang, dan dirasakan oleh semua orang banyak. Menurut bapak biasa kalau di masa pandemi Covid-19 ini semua orang merasakan dampaknya, apalagi kita yang dari kelas menengah dan kelas bawah yang punya modal Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000 bisa dibilang mandek lah atau menurun yang tidak seperti biasanya sebelum pandemi Covid-19. Pas awal covid-19 tidak ada yang berani keluar, di pasar sepi dan menjadi kesempatan bapak untuk berjualan yang memiliki kategori sehat atau tidak terpapar covid. Setelah itu bapak Tidak percaya dengan adanya pandemi covid-19 dan tidak mengikuti aturan yang diterapkan oleh pemerintah. Pada pandemi covid-19 ini semua orang merasakan dampaknya seperti peternak, dalam pertanian harga pupuk mahal sedangkan harga panen atau barang tani semakin turun. sehingga jauh dari kesenjangan, pedagang pembeli semakin kurang, dan dirasakan oleh semua orang banyak” (wawancara 7 Maret 2022).

Dari pengakuan bapak H. Jalal dan Abu Hasiyah tersebut dapat dilihat bahwa tantangan yang mereka hadapi pada masa pandemi ini yaitu kenaikan harga pupuk dan pakan hewan yang menyebabkan harga untuk produksi semakin meningkat tetapi harga untuk barang hasil pertanian dan peternakan di pasaran terus menurun, hal tersebut menyebabkan terjadinya kerugian. Terutama bagi mereka yang memiliki modal usaha kecil.

c. Kesulitan untuk mencari pekerjaan

Pada masa pandemi ini masyarakat yang menjadi mantan pekerja migran juga kesulitan dalam mencari pekerjaan, yang mana pekerjaan yang mereka dapatkan terkadang memiliki gaji yang sedikit tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti yang diungkapkan oleh ibu Azizah. “Tidak ada, tapi anak saya sempat ngajar silat dulunya tapi kan sedikit paling buat beli minyak aja” (wawancara 15 Maret 2022).

Dari pernyataan ibu Azizah tersebut bahwa anak dari ibu Azizah sempat mengajar silat tetapi gaji yang didapatkan sangatlah sedikit yang mana hanya mampu untuk membeli minyak goreng saja, ditambah harga minyak goreng yang sudah naik dua kali lipat sekarang ini.

Selain itu bagi mereka yang ingin berangkat kembali harus memilih jalur ilegal untuk berangkat yang mana memiliki resiko lebih besar dari jalur remi (legal). Kelebihan jalur ilegal tersebut yaitu tidak perlu menggunakan paspor, dianggap lebih cepat dan juga memiliki gaji yang lebih banyak dari pekerja migran resmi. Sehingga banyak masyarakat yang termotivasi lebih memilih jalur ini, dan menganggap ini pilihan yang tepat untuk saat ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh para pekerja migran yaitu berkurangnya pendapatan mereka akibat pandemi Covid-19, selain itu juga meningkatnya harga barang-barang seperti pupuk yang mana sebagian besar para pekerja migran lebih memilih menjadi petani kembali, dan terjadinya penurunan harga dari hasil pertanian dan peternakan, yang menyebabkan kerugian bagi para mantan pekerja migran, selain itu masyarakat yang ingin kembali menjadi pekerja migran harus melalui jalur ilegal.

Strategi Pekerja Migran Survive Dari Dampak Ekonomi Covid-19

Pada masa pandemi ini menyebabkan pemerintah menghimbau masyarakat untuk membatasi kontak fisik. Kegiatan sehari-hari seperti bekerja, belajar, serta beribadah disarankan untuk dilakukan di rumah masing-masing. Pembatasan kontak fisik alias *physical distancing* ini memberikan dampak signifikan bagi banyak sektor, salah satunya sektor ekonomi merupakan sektor yang paling terdampak banyak sekali masyarakat yang mengalami kerugian di sektor ekonomi. Bagi para mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) adanya

pandemi ini juga memberikan mereka dampak kerugian seperti dipulangkan dari negara migrasi karena aturan pemerintah disana, membuat usaha yang mereka telah bangun di kampung halaman menjadi sedikit terganggu karena adanya pembatasan sosial berupa (Pembatasan sosial berskala besar) PSBB (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) PPKM untuk mengurangi jumlah penyebaran Covid-19.

Para mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI), banyak melakukan usaha-usaha agar bisa tetap bertahan di masa Pekerja Migran Indonesia (PMI) pandemi Covid-19 ini. Usaha-usaha yang dilakukan para mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) untuk mempertahankan kehidupan mereka di tengah pandemi Covid-19 yaitu dengan memanfaatkan hasil remitansi, jaringan sosial, dan juga beberapa program dari pemerintah dari pengakuan ketua NGO bapak Turmawazi mereka setelah kembali rata rata bertani berternak kadang juga membuat kios ada juga yang menerapkan keahliannya yang di dapat di Malaysia dia membuka mebel jadi dia membuat peluang usaha, tapi kalau yang belum bisa mengelola keuangannya bisa jadi balik lagi dia. Paling banyak motivasinya itu yaitu beli tanah bangun rumah (wawancara 16 Maret 2022). Berikut beberapa strategi yang dilakukan oleh para pekerja migran agar bisa bertahan di masa pandemi Covid-19

a. Bertani dan berternak.

Para mantan melakukan beberapa usaha seperti menggarap sawah hasil remitansi atau kembali menjadi petani, membuka usaha jual beli sayuran, *nangep* (pinjaman yang menggunakan jaminan berupa uang yang diatur dalam kesepakatan bersama), ternak dan juga menggunakan uang tabungan mereka, seperti yang diungkapkan oleh bapak Zuriyadi.

“Kemarin awal pandemi Covid-19 saya dipulangkan, karena sesuatu hal. Jadi untuk memenuhi kebutuhan hidup saya menggunakan uang yang saya tabung selama bekerja, dan pekerjaan saya sekarang merawat sapi untuk bisa dijual” (wawancara 17 Maret 2022).

Dari pengakuan Bapak Zuriyadi tersebut terlihat bahwa salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan beternak yang mana hasil dari peternakan tersebut dijual dan kemudian digunakan untuk kebutuhan sehari hari, selain dari beternak bapak Zuriyadi juga menggunakan uang sisa tabungan dari hasil menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) untuk kebutuhan sehari hari. Selain keterangan bapak Zuriyadi tersebut terdapat juga keterangan dari ibu Hj. Humaira “Tidak ada, disini bertani kadang kalau ada uang lebih *nangep* sawah” (wawancara 13 Maret 2022).

Dapat dilihat dari keterangan kedua narasumber tersebut dijelaskan bahwa masyarakat menggunakan strategi survive berupa bertani dan juga berternak untuk menyambung kehidupan mereka selama masa pandemi Covid-19, yang mana selama masa pandemi ini masyarakat memanfaatkannya untuk dijual dan juga sebagian dikonsumsi secara pribadi ini, adapun jika terdapat uang lebih mereka akan menggunakannya untuk kebutuhan sehari hari atau *nangep* (pinjaman yang menggunakan jaminan berupa uang yang diatur dalam kesepakatan bersama).

b. Membuka usaha

Selain dengan bertani dan beternak masyarakat juga membuat usaha rumahan, untuk memutar kembali roda-roda perekonomian keluarga pekerja migran. Dengan demikian, kegiatan usaha kecil dapat menjadi salah satu sumber kehidupan alternatif di tengah hilangnya penghasilan para pekerja migran, di tengah-tengah krisis ekonomi keluarga, usaha kecil sering kali memberi harapan bagi mereka yang baru memulai usaha (Yuniarto,2015). Salah satu usaha yang dijalankan yaitu dengan berjualan sayur sayuran, biasanya sayur sayuran tersebut didistribusikan ke Lombok tengah, Lombok barat, bahkan Lombok utara seperti pernyataan dari bapak H Mahidun “Di Paok Motong di bertais, Praya Kediri, Lombok Utara sampai sekotong juga ada” (wawancara 14 Maret 2022).

Namun usaha jual beli sayuran pada masa awal pandemi sangat terpuruk karena adanya aturan dari pemerintah untuk mengurangi penyebaran Covid-19, sehingga memanfaatkan kepercayaan konsumen agar usaha mereka masih tetap bisa berjalan di saat pandemi seperti ini, seperti yang diungkapkan oleh bapak H Mahidun bahwa. “Waktu tahun pertama itu lanjut ga ada Covid-19 soalnya pelanggan mereka tetap memesan meskipun keadaan Covid-19, modal jujur luar biasa Paok Lombok Timur” (wawancara 14 Maret 2022).

Adanya kepercayaan konsumen pada masa pandemi ini sangat membantu yang mana para penjual sayuran tidak akan kehilangan pelanggan terlalu banyak, seperti yang diungkapkan oleh bapak H Mahidun tersebut yang mana, walau keadaan sedang Covid-19 para pelanggan tetap memesan sayuran ke si pedagang, kepercayaan yang dibangun si pembeli dan pedagang tersebut terjadi karena adanya kejujuran dari pihak pembeli.

c. Kembali menjadi pekerja migran dengan cara ilegal

Selain yang sudah disebutkan di atas terdapat juga cara lain yaitu dengan kembali menjadi pekerja migran, masyarakat menganggap hal ini merupakan pilihan yang paling menguntungkan untuk sekarang ini, ditengah harga kebutuhan pokok yang semakin melambung tinggi yang mana kondisi sekarang

mendorong mereka menjadi pekerja migran lagi, hal ini juga didukung dengan jumlah pekerja migran ilegal yang tercatat oleh kementerian luar negeri terjadi peningkatan sejumlah 146 persen dari tahun 2020 ke tahun 2021 peningkatan tersebut terjadi di wilayah semenanjung dari wilayah Sumatera dan juga Kepri menuju ke semenanjung Malaysia, Sementara itu, Konsulat RI di Tawau, Malaysia mencatat sebanyak 287 WNI tertangkap masuk secara ilegal ke Malaysia di wilayah perbatasan di Kalimantan. Hal tersebut diungkapkan oleh Direktur Perlindungan WNI dan Badan Hukum Indonesia Kemlu RI Judha Nugraha (kompas,2022), seperti keterangan dari H.Jalal.

“Seperti itu dia, dari pada dia mencuri disini dari pada merampok kan resiko, kan di Malaysia dia punya sitem borong, borong lokasi dia, mau makan apa disini, makan batu, pekerjaan tidak ada disini “ (wawancara 13 Maret 2022).

Adapun keterangan dari H. Mahidun terkait keberangkatan para pekerja migran tersebut iyalah. “Karena kalo dia pake paspor itu prosesnya lama karena ingin cepat mereka memilih ilegal ya cepat-cepat asal selamat. Ini yang tambang 12jt yg ilegal itu, yang kirim tekongnya.” (wawancara 14 Maret 2022)

Dari keterangan H. Jalal dan H. Mahidun tersebut dijelaskan bahwa masyarakat di kecamatan Suralaga lebih memilih menjadi pekerja migran kembali, karena menganggap penghasilan yang didapatkan di Indonesia masih jauh dari kata cukup. Di tengah lonjakan harga barang kebutuhan pokok, bagi masyarakat yang tidak tahan dengan keadaan pandemi sekarang ini. Masyarakat memilih menjadi pekerja migran ilegal ke Malaysia karena banyak keuntungan yang mereka lihat seperti waktu keberangkatan yang cepat, tidak perlu mengurus surat-surat resmi, bebas memilih tempat kerja, tidak ada batasan untuk menetap disana, dan juga tentu saja gaji yang lebih besar dari pekerja migran resmi, karena tidak ada potongan dari perusahaan. Seperti pengakuan dari ibu Hafazah Putri.

“Iya kalo masalah gaji, Kalo kaburan (pekerja migran Indonesia illegal) gajinya besar, kalo ambil dari kantor (pekerja migran indonesia resmi), dikantorkan dijual 13 ribu. mahal banget mangkanya majikan semena mena sama kita, gak mau rugi lah mereka” (wawancara 15 Maret 2022).

Sedangkan jika mereka tetap di Indonesia gaji yang mereka dapat sangatlah sedikit bahkan untuk kebutuhan sehari, hari pun masih sangat kurang. Seperti pengakuan dari ibu Hafazah Putri.

“Lapangan pekerjaan disini susah, gaji minim Cuma 600 ribu, dulu banyak yang pergi keluar negeri (menjadi pekerja migran) buat beli ini itu. Dulu di jurusan olahraga itu susah pokoknya langka lah, paling di pesantren pesantren, kemarin aku diminta juga tapi aku enggak mau karena gajinya sedikit, nggak sesuai dengan pengeluaran” (wawancara 15 Maret 2022).

Dari pengakuan ibu Hafazah Putri tersebut terlihat bahwa gaji yang diterima di Indonesia tidak sesuai dengan pengeluaran, apalagi di saat pandemi seperti ini yang mana semua harga kebutuhan pokok melambung naik. Salah satu strategi yang dilakukan oleh para mantan pekerja migran yang pada masa pandemi ini kesulitan dalam modal yaitu kembali menjadi pekerja migran tetapi melalui jalur ilegal yaitu pergi ke Malaysia. Seperti hasil pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Masitah “Untuk orang-orang yang tidak betah dengan kondisi ini ya banyak yang memilih jalur ilegal untuk berangkat” (wawancara 15 Maret 2022).

Selain dari keterangan ibu masitah tersebut terdapat juga keterangan dari H Jalal terkait masyarakat yang berangkat menjadi pekerja migran ilegal “Namanya orang cari duit kenapa kita larang mereka, memang sempat ditutup tapi yang namanya orang mencari uang ada saja jalannya, berarti ada yang berangkat ketika Covid-19 ini, tapi yang sejak awal-awal itu ndak ada yang berani berangkat tapi sekarang banyak yang sedang berangkat” (wawancara 13 Maret 2022)

Dari keterangan beberapa narasumber tersebut terlihat bahwa salah satu motivasi mereka menjadi pekerja migran kembali, tetapi melalui jalur ilegal yaitu tuntutan ekonomi pada masa pandemi ini, selain itu juga menjadi pekerja migran ilegal dianggap sangat menguntungkan saat ini yang mana berangkatnya cepat, tidak memerlukan pasport, bebas mencari tempat kerja, gaji yang besar, dan juga terbebas dari aturan pemerintah terkait pembatasan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh para pekerja migran di kecamatan suralaga selama masa pandemi ini yaitu dengan cara memanfaatkan hasil remitansi seperti mengelola sawah dan juga hewan ternak yang sudah mereka beli yang mana hasilnya bisa mereka jual atau digunakan untuk konsumsi pribadi, kemudian membuka usaha dengan berjualan sayuran dan juga memanfaatkan adanya kepercayaan konsumen untuk membuat usaha mereka tetap berjalan, dan strategi terakhir mereka yaitu dengan cara menjadi pekerja migran ilegal, yang mana nantinya penghasilan yang sudah didapatkan dikirim untuk keluarga di indonesia.

Upaya Pemerintah Membantu PMI

Pemerintah juga ikut berperan dalam membantu strategi survive para mantan buruh migran, disini pemerintah melakukan berbagai usaha agar perekonomian masyarakatnya tetap bisa bertahan salah satunya yaitu dengan memberikan bantuan bibit untuk pertanian dan juga beberapa bantuan hewan ternak seperti yang dikatakan oleh kepala desa Dasan Borok yaitu bapak Angga.

“Dari pemerintah desa dasan borok, sama-sama mengakui terkait pandemic covid-19 ini semua terdampak, bahkan semua dunia mengakui bahwa covid-19 ini mempunyai dampak yang

sangat besar. Sehingga di dasan borok, strategi yang dilakukan di dasan borok ini rata-rata itu pertanian dan peternak, sehingga potensi alam di desa dasan borok ini kami maksimalkan. Sehingga di awal pemerintah dasan borok sebelum pandemic, tidak pernah dibayangkan pada tahun 2019 mengalami covid-19. Kebijakan desa itu memberikan bantuan kepada masyarakat desa itu bibit petani dan peternak. Karena kami melihat potensi-potensi yang ada, sehingga ini adalah salah satu strategi dari sisi anggaran, supaya masyarakat desa dasan borok ini bisa bertahan. Dan pada tahun 2020-sampai sekarang upaya kami terus memfasilitasi masyarakat program-program sesuai potensi yang ada. Pada tahun ini, masyarakat dasan borok menganggarkan lagi peternakan diberikan kepada masyarakat kita khususnya masyarakat tidak mampu dan migran yaitu dalam bentuk bibit ternak kambing sekitar 40 masyarakat yang memang sesuai anggaran yang ada. Termasuk UMKM yang ada di dasan borok ini lebih mengelola sumber local yang ada, artinya bahan baku mereka ini bersumber dari pertanian, seperti ubi, labu dan ini di proses dan ada masyarakat yang punya beras ketan itu yang dibuat rengginang dan buat tape dan lain-lain. Dan itu akan dioptimalkan sehingga masyarakat yang berprofesi jadi petani mempunyai bahan baku, maka kelompok-kelompok UMKM inilah yang mengelola dan mengolah sehingga muncullah produk-produk olahan seperti, jajanan kering jajanan basah. Dana desa yang disalurkan pemerintah dari semua desa yang ada sebenarnya bagaimana bisa menghidupkan perekonomian yang ada. Untuk sumber dananya, Dana UMKM di dapat dari pusat, dan sekarang bisa memprogramkan "BULE BAPER (budidaya lele bawaq peringisan) Bahwa potensi air yang sedikit pun bisa berkembang." (wawancara 24 Maret 2022)

Dari pengakuan bapak Angga selaku kepala desa Dasan Borok bahwa pemerintah memberikan bantuan berupa bibit tanaman dan juga hewan ternak berupa kambing sebanyak 40 ekor kepada masyarakat yang dirasa memerlukan bantuan, dan juga para pihak desa memfasilitasi masyarakat dengan mengadakan pelatihan UMKM yang mana, lebih mengelola sumber lokal yang ada, artinya bahan baku mereka ini bersumber dari pertanian, seperti ubi, labu, dan lain-lain. Pemerintah juga melakukan budidaya ikan lele yang mana program tersebut diberi nama bule baper (budidaya lele bawaq pringisan), ikan yang dipilih dalam budi daya ini adalah ikan lele alasannya

yaitu potensi air yang sedikit di desa tersebut dan juga daya tahan hidup lele yang kuat pada air yang sedikit. Dari program tersebut masyarakat memiliki pendapatan lebih dari usaha tersebut.

Terkait dengan UMKM Pemerintah mengadakan program UMKM, yang mana program ini memang ditujukan untuk mantan pekerja migran, seperti keterangan dari ibu Lili Hariani selaku ketua UMKM

"Sebelum pandemi Covid-19 ini, kami dibantu oleh desmigratif, adanya program-program yang khususnya ditujukan pada eks pekerja migran sendiri, dan difasilitasi dengan alat-alat yang dibutuhkan dan dikelola oleh para mantan TKI itu dan dikembangkan sampai sekarang." (wawancara 24 Maret 2022)

Produk unggulan dari UMKM tersebut yaitu berupa puding labu dan ubi karena sebagian petani di dasan borok penghasil labu dan ubi. Produk yang diunggulkan jamur tiram yaitu produksi nugget dari jamur Dengan dua varian ada jamur sayur dan jamur yang original, terdapat juga petani jamur.

Selain itu juga pemerintah desa memberikan bantuan berupa Bantuan Sosial Tunai (BST) kepada para mantan pekerja migran, seperti yang dikatakan oleh bapak Muh Kencana selaku sekdes desa Paok Lombok

"Untuk Covid-19 kemarin ada, bantuan itu dimasukkan ke dalam penerima bantuan sosial (BST). Datanta dimasukkan di dinas sosial. Ada penerima BPMT, tapi itu sudah masuk dalam bpks. Ini mencakup warga masyarakat yang ekonomi dari menengah ke bawah., dan buruh migran masuk kesana. Karena dalam pemerintah pusat untuk penerima bantuan sosial" (wawancara 14 Maret 2022).

Dari penjelasan bapak Muh Kencana tersebut dijelaskan bahwa BST tersebut mencakup para mantan pekerja migran juga. Adapun bantuan yang diterima dari pemerintah pusat yaitu BP2MI rencananya akan membuka 92 titik layanan pendampingan bagi mantan pekerja migran di seluruh Indonesia. Layanan pendampingan ini diharapkan dapat mendorong Purna PMI untuk mengakses Program Kartu Prakerja, sehingga mantan pekerja migran dapat memperoleh pelatihan dalam rangka *skilling*, *reskilling*, maupun *upskilling*. Sehingga akan membantu mereka untuk mendapat pekerjaan baru di Indonesia, menjaga produktivitas agar tidak menjadi pengangguran pasca kepulangan (<https://www.ekon.go.id/>, 2021)

Dapat disimpulkan bahwa pemerintah juga memiliki peran dalam strategi survive pekerja migran pada masa pandemi ini yang mana memberikan bantuan berupa pemberian bibit, hewan ternak, BST, juga membangun program usaha, dan juga membuka layanan pendampingan bagi para mantan pekerja migran dalam rangka membantu mereka mendapatkan pekerjaan baru di Indonesia.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari pembahasan yang sudah disampaikan sebelumnya terdapat tantangan yang dihadapi oleh para mantan pekerja migran yang ada di kecamatan Suralaga. Diantaranya yaitu pandemi Covid-19 ini memberikan dampak yang sangat besar bagi perekonomian mereka yaitu kesulitan menerima remitansi, kesulitan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup dan juga kesulitan untuk bisa menjadi pekerja migran legal.

Tantangan yang mereka hadapi selama masa pandemi ini yaitu kesusahan dalam modal, kesulitan dalam mendistribusikan hasil pertanian dan peternakan mereka, adanya kesenjangan harga dipasaran, dan juga susahny mendapatkan pekerjaan. Adapun strategi yang mereka lakukan untuk tetap bisa bertahan hidup pada masa pandemi Covid-19 ini yaitu memanfaatkan hasil remitansi seperti mengelola sawah dan juga hewan ternak yang sudah mereka beli yang mana hasilnya bisa mereka jual atau digunakan untuk konsumsi pribadi, kemudian membuka usaha dengan berjualan sayuran dan juga memanfaatkan adanya kepercayaan konsumen untuk membuat usaha mereka tetap berjalan, dan strategi terakhir mereka yaitu dengan cara menjadi pekerja migran ilegal, yang mana nantinya penghasilan yang sudah didapatkan dikirim untuk keluarga di Indonesia.

Selain itu juga terdapat beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk membantu para mantan pekerja migran seperti memberikan bantuan berupa pemberian bibit, hewan ternak, BST, juga membangun program usaha, dan juga membuka layanan pendampingan bagi para mantan pekerja migran dalam rangka membantu mereka mendapatkan pekerjaan baru di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Saya dan tim mengucapkan terima kasih kepada Kemdikbud yang telah mendanai penelitian ini dalam skema riset MBKM tahun 2021-2022 yang melibatkan mahasiswa. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah membantu kelancaran riset ini termasuk para tokoh masyarakat di kecamatan Suralaga khususnya di Desa Suralaga, Desa Paok Lombok, dan Desa Dasan Borok, PMI, Penyalur PMI di Suralaga, Aktivist Pemerhati PMI dan LSM pendamping PMI, dan seluruh stakeholders terkait atas partisipasi dan kerjasamanya, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

Aswindo, M., Hanita, M., & Simon, A. J. (2021). Kerentanan Dan Ketahanan Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Kajian*

Lemhannas RI, 9(1), 442-452. dari <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/201/110>

- BP2MI. 2021. Data Penempatan PMI.
- BP2MI. 2022. Data Penempatan PMI priode Januari 2022.
- Badan Pusat Statistika Lombok Timur. 2020. Kecamatan Suralaga Dalam Angka 2020.
- Dinata, A. W., & Akbar, M. Y. (2021). Pembatasan Hak Untuk Bergerak (Right to Move) melalui Larangan Masuk dan Pembatasan Perjalanan selama Penyebaran Virus COVID-19 menurut Hukum Internasional dan Hukum Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(2), 305-324. dari <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2021.12.305-324>
- Hakim, Nur Rahmah.2020. 162.000 Pekerja Migran Pulang ke Indonesia Saat Masa Pandemi Covid-19. dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/28/11523541/162000-pekerja-migran-pulang-ke-indonesia-saat-masa-pandemi-Covid-19>.
- <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2021/08/18/2433-kajian-dampak-Covid-19-terhadap-pasar-tenaga-kerja-dan-respons-kebijakan-di-kawasan-asia-dan-pasifik>, diakses 10 April 2022
- <https://kemlu.go.id/newyork-un/en/news/17373/di-tengah-pandemi-Covid-19-indonesia-tekanan-komitmen-untuk-melindungi-pekerja-migran-perempuan#!>, diakses tanggal 7 April 2022
- <http://klikus.sragenkab.go.id/artikel/detail/22>, diakses tanggal 15 April 2022
- <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3114/menko-airlangga-lindungi-dan-tingkatkan-kualitas-pekerja-migran-indonesia-di-masa-pandemi>, diakses pada tanggal 10 April 2022
- Iswinaro, Chandra. 2022. Selama Pandemi, TKI Ilegal yang Masuk ke Malaysia Meningkat Hingga 146 Persen, Kemlu: Ini Fenomena Gunung ES dari <https://www.suara.com/news/2022/02/10/213120/selama-pandemi-tki-ilegal-yang-masuk-ke-malaysia-meningkat-hingga-146-persen-kemlu-ini-fenomena-gunung-es?page=1>.
- Kristino, Yohanes.I.A. 2022. Pekerja migran Indonesia kehilangan pekerjaan akibat pandemi Covid-19, bagaimana solusinya?. <https://theconversation.com/pekerja-migran-indonesia-kehilangan-pekerjaan-akibat-pandemi-Covid-19-bagaimana-solusinya-180569>.
- Muhtarom, H. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Studi Kasus Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pandeglang Banten.

- Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 13 No 1, 62-70. Dari <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/2189/1471>
- Prasetyo, Andreas Yoga 2022. Perlindungan Pekerja Migran Di Masa Pandemi. dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/01/25/perlindungan-pekerja-migran-di-masa-pandemi>.
- Safitri, S., & Rini, H. S. (2021). Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi eks-TKI Pasca Migrasi. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(2), 241-250. dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/51917>
- Syahrial, S. (2020). Dampak Covid-19 terhadap tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ners*, 4(2), 21-29. dari <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/1022/842>
- Triasari, D. I. (2021). Strategi Bertahan Hidup Mantan Tki Pria Di Ponorogo (Studi Pada Mantan Tki Pasca Pulang Dari Luar Negeri). *Paradigma*, 10(1). dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/41411/35676>
- Utami, Silmi Nurul. 2021. Apa Itu Pekerja Migran <https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/02/153000769/apa-itu-pekerja-migran?page=all>.
- Undang-Undang Nomer 18 Tahun 2017 Tentang perlindungan pekerja migran Indonesia
- Wahyudi, Y., Rahayu, N. P., & Sasongko, G. (2021). Livelihood Strategy Of Former Female Migrant Workers. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 6(2), 163-177. dari <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/REP/article/view/3662/pdf>
- Yuniarto, P. R. (2015). Siasat Bertahan, Model Pengelolaan Remitansi, dan Usaha Mikro Keluarga buruh migran. *Populasi*, 23(1), 70-85. <https://journal.ugm.ac.id/populasi/article/view/8571/6600>
- Yuliana, Y. Corona virus diseases (Covid-19): *Sebuah tinjauan literatur. Wellness Heal. Mag.* Vol 2, 187-192 2020. Dari <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/21026/pdf>.